

**Pelaksanaan Pendidikan Pesantren Terpadu dalam Mengembangkan Iman dan Takwa (Imtak) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Santri di Pondok Pesantren al-Yasini Kraton Pasuruan**

**Zuhriyah**

Mahasiswa Program Doktor UIN Maliki Malang

**ABSTRAK**

Pesantren adalah lembaga tertua di Nusantara. Kedatangannya hampir seiring datangnya para penyebar agama Islam pada tahap awal. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, pesantren sedikit terasingkan oleh modernisasi yang diiringi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada sisi lain pesantren-pesantren masih dengan ketradisionalannya. Oleh karena itu ketika pesantren mulai menggeliat dengan adanya respon atas kemajuan zaman, maka penelitian di pesantren sangat menarik untuk dibahas. Penelitian ini dilakukan untuk mencari system pengembangan pesantren dalam mengembangkan Imtak dan Iptek santri di pesantren terpadu al-Yasini yang merupakan pondok pesantren terbedar di Pasuruan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus di pesantren terpadu al-Yasini Pasuruan. Pengumpulan data diambil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang semuanya dikumpulkan dan dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan peneliti dalam fokus penelitian. Adapun informan penelitian ini adalah pengasuh pesantren al-Yasini, ketua yayasan, ketua lembaga-lembaga pendidikan informal, lembaga pendukung, dan lembaga pesantren sendiri.

Dalam penelitian tentang pelaksanaan sistem pendidikan pesantren terpadu dalam mengembangkan Imtak dan Iptek santri, peneliti menemukan bahwa pengembangan Imtak melalui lembaga informal seperti Madrasah Salafiyah dan Madrasah Diniyah yang dielaborasi dengan lembaga pesantren. Sedangkan pengembangan Imtak santri melalui berbagai lembaga formal dengan berbagai tingkatannya. Lembaga formal dalam pengembangan bahasa Arab dan Inggrisnya didukung oleh LPBA. System pesantren terpadu dalam upayanya mengembangkan Imtak dan Iptek santri berimplikasi pada empat hal yaitu (1) Orientasi Pesantren; (2). Kurikulum Pesantren; (3) tenaga pengajar dan staf di pesantren, dan (4). Lulusan pesantren.

**Kata kunci:** Sistem, Pesantren, Imtak, Iptek.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun berdasarkan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun berdasarkan kedua sumber tersebut terdapat beberapa perspektif; (1). Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri atau kurang memperhatikan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim yang mengitarinya, (2). Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual klasik (3). Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya memperhatikan sosio-historis dan kultur masyarakat kontemporer dan melepaskan diri dari khazanah Islam klasik (4). Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah muslim klasik serta mencermati sosio-historis dan kultural masyarakat modern. Sementara Pendidikan Agama Islam ialah upaya mendidikkan agama Islam dan nilai-nilai agar menjadi *way of life* seseorang.<sup>1</sup>

Imam Syafi'i, sebagai tokoh ternama dalam ulama' *sunni* mengatakan bahwa, barang siapa ingin menggapai kesuksesan dunia, maka harus dengan ilmu, dan barang siapa ingin menggapai kesuksesan akhirat juga harus dengan ilmu, dan barang siapa ingin mengharap keduanya, maka keduanya juga dapat dicapai dengan ilmu.

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ومن ارادهما فعليهما بالعلم

*Barangsiapa menghendaki dunia, hendaklah ia berilmu; barangsiapa menghendaki akhirat, hendaklah dia berilmu; dan barangsiapa menghendaki keduanya, hendaklah ia berilmu.*

Menurut Abuddin Nata, merupakan salah satu kekeliruan besar apabila kebijakan pendidikan nasional hanya terfokus pada pengembangan pendidikan umum, namun kurang memperhitungkan lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Maka tidak mengherankan bila muncul *stereotyping* di masyarakat, bahwa pendidikan Islam selalu diasosiasikan dengan lembaga pendidikan terbelakang, kurang bermutu serta tidak

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 4.

menghasilkan lulusan yang memadai dan tidak memiliki kemampuan komprehensif-kompetitif terutama dalam bidang ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Dalam rangka menyatukan ilmu pengetahuan sebagaimana fitrahnya, salah satu solusi yang bisa ditawarkan adalah mengembalikan pendidikan itu kepada lembaga pendidikan yang asal, yaitu pesantren yang memang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Memang tidak elok apabila pelajar muslim di Indonesia, mempelajari suatu ilmu pendidikan yang terlepas dari budaya ilmu itu sendiri. Terlepas dari nilai-nilai luhur pendidikan Islam yang telah kuat mengakar di dalam masyarakat Indonesia. Mungkin saja lembaga pendidikan umum telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tidak bisa dipungkiri pendidikan nilai kenusantaraan, keIslaman tidak akan mudah ditinggalkan begitu saja.

Informasi tentang kemajuan pesantren telah diungkap oleh beberapa peneliti yang memfokuskan kajiannya khusus terkait dengan kepesantrenan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Badrun. Dalam desertasinya, “Pendidikan di Pesantren di bawah Kepemimpinan Tuan Guru sebagai *Top Leader* dapat Menanamkan Pendidikan Karakter”. Hasil penelitian menunjukkan melalui rutinitas, pengawasan dalam setiap program yang menjadi khas pesantren selama ini, mampu menciptakan karakter positif sebagai bekal kehidupan santri ketika terjun di masyarakat. Diantara karakter tersebut adalah kedisiplinan, baik kedisiplinan ibadah, waktu, atau belajar.<sup>3</sup> Selain itu, di pesantren juga melalui pengembangan keterampilan melalui ekstra kurikuler. Fasilitas ini diberikan untuk memfasilitasi minat dan bakat santri sehingga akan berkembang dengan alami melalui pembinaan yang rutin.<sup>4</sup>

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan di Indonesia tidak akan selesai apabila hanya mengadopsi pendidikan dari Barat yang cenderung positivistik. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti mengambil tema “Pelaksanaan Pendidikan Pesantren Terpadu dalam Mengembangkan Iman dan Takwa (Imtak) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Santri di Pondok Pesantren al-Yasini Kraton Pasuruan”.

## 2. Fokus Penelitian

Setelah pemaparan latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan fokus penelitian (research focus) sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 50.

<sup>3</sup>Dzul Hilimi, *Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Di Pondok Nurul Falah Al-Kammun*, Tesis, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014).

<sup>4</sup>Badrun, *Strategi Kepemimpinan Tuan Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*, Desertasi, (Malang: Tidak diterbitkan, 2014), hlm. xvi.

- a. Bagaimana sistem pendidikan pesantren terpadu al-Yasini dalam mengembangkan Imtak dan Iptek santri?
- b. Bagaimana implikasi sistem pendidikan di pesantren terpadu al-Yasini dalam mengembangkan Imtak dan Iptek santri?

### 3. Tujuan Penelitian

Secara substansial tujuan dari penelitian adalah menyelesaikan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka dari perumusan itulah akan terdapat sesuatu yang menjadi rumusan dari hasil sebuah penelitian. Adapun secara terperinci, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

- a. Mendiskripsikan dan menganalisis sistem pembelajaran di pesantren terpadu al-Yasini dalam mengembangkan Imtak dan Iptek santri yang meliputi: (1) Program pesantren; (2) Proses, dan; (3) Hasil.
- b. Mendiskripsikan dan menganalisis implikasi sistem pendidikan di pesantren terpadu al-Yasini dalam mengembangkan Imtak dan Iptek santri.

### 4. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren.

#### b. Manfaat Praktis

Dari Hasil penelitian ini, berguna juga bagi pengajar atau guru pendidikan agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Sistem Pendidikan Pesantren Terpadu

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*system*” yang memiliki arti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen.<sup>5</sup> Sistem adalah

---

<sup>5</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 27.

sekumpulan benda yang memiliki hubungan diantara mereka. Sistem adalah suatu kelompok unsur yang saling berinteraksi, saling terkait atau ketergantungan satu sama lain yang membentuk satu keseluruhan yang kompleks. Dari pengertian tersebut maka muncullah kata keseluruhan (*wholeness*), kesatuan (*unity*), dan keterkaitan (*correlated*). Menurut Aristoteles, “*The whole is more than the sum of its parts*” yang artinya adalah bahwa keseluruhan itu tidak sekedar penjumlahan dari bagian-bagiannya.<sup>6</sup>

Adapun ciri-ciri sistem meliputi; (1) memiliki tujuan; (2) memiliki fungsi; (3) komponen-komponen; (4) interaksi atau saling berhubungan; (5) Penggabungan Yang Menimbulkan Jaringan Keterpaduan; (6) Proses Transformasi (7) Umpan Balik untuk Koreksi; (8) Daerah Batasan dan Lingkungan.<sup>7</sup> Oleh karena itu Sistem berarti gabungan dari berbagai komponen sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan. Suatu sistem dapat menjadi supra atau sub sistem dari sistem lainnya. Supra sistem adalah suatu sistem yang berada di atasnya. Sedangkan sub sistem adalah sistem yang berada di dalam sistem.<sup>8</sup>

Dalam konteks pendidikan di pesantren, terdapat berbagai komponen yang harus saling sinergi dan berkoneksi antara beberapa sub-sub pendidikan yang ada di pesantren. Pesantren juga memiliki komponen utama yang harus saling bersinergi satu dengan yang lainnya, diantara komponen tersebut adalah kyai, santri, ustadz, dan beberapa *stake holder* yang ada di pesantren.

#### **a. Pengertian Pesantren**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fiddina*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.<sup>9</sup> Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari gen masyarakat Indonesia. Pengertian terminologi pesantren tersebut mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengIslamkannya.<sup>10</sup>

<sup>6</sup>Arif Rahman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Aswaja Pressindo, 2013, Yogyakarta), hlm. 75-76.

<sup>7</sup>Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995), hlm. 38-39.

<sup>8</sup>Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*, hlm. 17.

<sup>9</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

<sup>10</sup>Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 3.

Secara lahiriyah, pondok pesantren, pada awalnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah seorang kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri, dan ruangan belajar, meskipun keberadaan pondok pesantren sudah beraneka ragam bentuknya sesuai dengan tuntutan zaman. Di pesantren inilah seorang kyai membimbing dan memberikan arahan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

## **b. Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari beberapa unsur dasar yang membangunnya. Menurut Zamahsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren menyebutkan ada lima elemen, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, kyai.

### **1) Pondok (asrama untuk para santri)**

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel, penginapan.<sup>11</sup> Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok mengandung arti juga tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kyai). Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kyai dan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan di masjid atau langgar.<sup>12</sup> Ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam suatu pesantren, Yaitu: pertama, banyaknya santri yang berdatangan dari tempat yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kyai yang sudah masyhur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.<sup>13</sup>

### **2) Masjid**

Masjid secara harfiah adalah tempat sujud, karena tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah (sholat) tapi juga untuk perkembangan kebudayaan lama pada khususnya dan kehidupan pada umumnya, termasuk pendidikan.<sup>14</sup> Masjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaurrasidin, dinasti Bani Umayyah, Fatimiah, dan diasti

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan pondok pesantren al- Munawir, 1964), hlm. 1154.

<sup>12</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, hlm. 132-137.

<sup>13</sup> Zamahsyari Dhofier, *Tradisi pesantren*,. hlm.46-47.

<sup>14</sup> Safrullah Salim (peny), *Masjid*, Cet.4, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), hlm. 117.

lainnya. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap dipegang oleh kyai sebagai pimpinan pesantren sampai sekarang.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqoh-halaqoh berupa kelas, sebagaimana yang sekarang menjadi madrasah-madrasah. Namun demikian masjid tetap menjadi tempat belajar mengajar, hingga sekarang kyai sering membaca kitab-kitab klasik dengan metode wetonan dan sorogan. Pada sebagian pesantren menggunakan masjid sebagai tempat i'tikaf, dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, ataupun latihan-latihan lain dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>15</sup>

### 3) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat di golongan menjadi dua kelompok, yaitu: Pertama. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka punya kewajiban-kewajiban tertentu; Kedua. Santri kalong, yaitu para siswa yang datang dari daerah-daerah sekitar pondok yang memungkinkan dia pulang ke rumahnya masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan jalan pulang pergi antara rumah dan pesantren.<sup>16</sup> Pada pesantren yang tergolong tradisional, lamanya santri bermukim tidak ditentukan pada lamanya dia bermukim atau kelas, tetapi pada seberapa banyak kitab yang telah di baca. Kitab-kitab tersebut bersifat dasar, menengah, dan kitab-kitab besar.<sup>17</sup>

Pada awalnya, pesantren diselenggarakan untuk mendidik santri agar menjadi taat menjalankan agamanya dan berakhlak mulia. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, santri dituntut memiliki kejelasan profesi, maka banyak dari pesantren membuka pendidikan kejuruan dan umum dari sekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi.<sup>18</sup>

### 4) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren, maju mundur pesantren di tentukan oleh wibawa dan kharismati kyai. Bagi pesantren kyai adalah unsur yang

<sup>15</sup> Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 49.

<sup>16</sup> Zamahsyari Dhofier, *Tradisi pesantren*, hlm. 51-52.

<sup>17</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. hlm. 15.

<sup>18</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*,. hlm. 136.

paling dominan. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung dari kedalaman dan keahlian ilmu serta kemampuannya dalam mengelola pesantren. Dalam konteks ini kepribadian kyai sangat menentukan sebab terhadap keberadaan pesantren karena dia sebagai tokoh sentral dalam pesantren. Ia memiliki kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren.<sup>19</sup>

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kyai diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki pesantren, pemimpin dan mengajar di pesantren, umumnya mereka adalah alumni pesantren.<sup>20</sup>

### **5) Pengajian Kitab-Kitab Islam Klasik**

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa di pondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh zaman dulu (kitab kuning), mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran diberikan mulai dari yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya di ketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkannya. Kriteria kemampun membaca dan mengarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama, atau kyai pada zaman dulu, tapi juga pada saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang dapat diterima menjadi seorang kyai dari kemampuannya dalam membaca kitab-kitab tersebut.

#### **c. Tujuan Pendidikan Pesantren**

Tujuan dan fungsi pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai usaha untuk menjadikan pondok pesantren tetap terjaga dalam eksistensinya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, untuk itu pengembangan fungsi dan tujuan pendidikan pesantren sebagai panduan dan arah pendidikan sangat penting.

Selain tujuan dan fungsi pendidikan pesantren yang tidak kalah pentingnya adalah visi dan misi pesantren. Visi adalah pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa

<sup>19</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta, LkiS, 2001), hlm. 17.

<sup>20</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, .hlm. 144.



depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu. Sedangkan misi adalah tugas yang dirasakan seseorang atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme dan lain-lain.<sup>21</sup> Visi pendidikan pesantren tidak terlepas dari visi pendidikan Islam yaitu: Agamis, populis, berkualitas dan beragam.<sup>22</sup>

Secara umum tujuan pendidikan pesantren sebagaimana yang tertulis dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim karya Zarnuzi, sebagai pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu, yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan merupakan asas kehidupan di pesantren yang ditetapkan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.<sup>23</sup>

## 2. Pendidikan Pesantren dalam Pengembangan Imtak dan Iptek

### a. Prospek Pesantren Terpadu

Sebagaimana definisi pesantren di atas menunjukkan bahwa pesantren adalah “tempat tinggal santri”. Pengertian tersebut menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yaitu sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total terfokus pada pendidikan Islam yang seutuhnya, baik tataran lahir atau batin. Sebagian orang mengatakan, pesantren adalah tempat pendidikan yang mensinergikan ilmu dan amal, walaupun dalam sebatas *amaliyah ubudiyah* saja. Pesantren sangat mirip dengan akademi militer atau biara dalam hal pengalaman dan kemungkinannya untuk sebuah totalitas. Sifat totalitas inilah yang mungkin membedakan pesantren, apabila dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan oleh sistem sekolah umum yang berlaku sebagai “struktur pendidikan secara umum” bagi bangsa. pesantren adalah sebuah kultur yang unik.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Pupuh Fatkhurrahman, “Pengembangann Pondok Pesantren (Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Pesantren Terpadu)”, *Lektur*, seri XVI/2002, hlm. 316.

<sup>22</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 17.

<sup>23</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 18.

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*, dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (Ed), diterj. Shonhadji, *Dinamika Pesantren : Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Hikmah, 1995), hal.267.

## b. Pengembangan Imtak dan Iptek di Pesantren Terpadu

Pertama kali orang yang mengimplementasikan konsep integrasi ini adalah Abdurrahman Wahid, walaupun sesungguhnya ide itu bukan merupakan hal baru sebab gagasan tersebut sudah pernah dilakukan pertama kali oleh ayahnya yaitu K.H. Ahmad Wahid Hasyim di lingkungan pesantren Tebuireng. Jadi bisa dikatakan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pengintegrasian sekolah umum ke dalam pesantren merupakan warisan ayahnya. Menurut Wahid Hasyim sistem pendidikan pesantren yang hanya berkuat pada masalah keagamaan dengan pola ajar *wetonan* dan *bandongan* harus segera dirubah dan disesuaikan dengan kebutuhan sosial masyarakat.<sup>25</sup>

Abdurrahman Wahid pernah mengkritik terkait lambannya menyikapi perubahan dan tetap dalam pola lamanya yang serba tradisional yang berdampak pada keadaan situasi yang sangat rawan bagi pesantren sendiri. Kondisi kejiwaan semacam ini menurut Abdurrahman Wahid, sebagai akibat dari pertama, pantulan kondisi masyarakat yang serba transisional. Kedua, kesadaran akan terbatasnya kemampuan pesantren mengatasi tantangan dan tuntutan kemajuan sains pengetahuan dan teknologi. Ketiga, statisnya struktur sarana-sarana fisik yang ada untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan pesantren baik manajemen maupun material, dan keempat, sulitnya mengajak masyarakat pendukung pesantren menuju arah hidup yang lebih serasi dengan kebutuhan pesantren.<sup>26</sup> Dengan demikian, ketimpangan yang dialami oleh pesantren dalam menghadapi arus globalisasi, akan sedikit teratasi.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>27</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal (*single-case study*) menurut K. Yin yang mana hanya

<sup>25</sup> Dari sinilah Wahid Hasyim kemudian berinisiatif mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu umum dalam kurikulum pengajaran pesantren. Sistem ajar *wetonan* dan *bandongan* diubah dan dikembangkan dengan diterapkannya sistem madrasah atau klasikal. Kemudian sistem klasikal tersebut oleh Wahid Hasyim dipadukan dengan unsur ilmu agama dan ilmu umum di pesantren. Uji coba itupun berhasil dan berdiri dengan nama madrasah Nidzamiyah. Lihat Muhammad Rifai, *Wahid Hasyim; Biografi Singkat*, (Yogyakarta: Garasi, 2009), hlm. 51-52.

<sup>26</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm. 53-54.

<sup>27</sup> Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5.

menempatkan sebuah kasus sebagai fokus penelitian, maka akan digali secara mendalam informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Sehingga akan ditemukan kesimpulan tentang dinamika yang dihadapi oleh pesantren tersebut dalam mengembangkan IMTAK dan IPTEK santri dalam rangka menghadapi era globalisasi.

## 2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subyek penelitian, hasil observasi, fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.<sup>28</sup> Sedangkan Sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.<sup>29</sup> Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong mengungkapkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen dan lain-lain.<sup>30</sup> Oleh karena itu, jenis data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam yaitu:

### a. Data Primer (utama)

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku warga masyarakat melalui penelitian di lapangan.<sup>31</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini secara spesifik adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua Yayasan Pesantren Terpadu Al-Yasini yaitu H. Zainudin, M.Pd sebagai pimpinan yang bertanggung jawab atas Yayasan Pesantren Terpadu Al-Yasini.
- 2) Guru di dan pengurus di Yayasan Pesantren Terpadu Al-Yasini yang merupakan pihak yang berperan penting dalam pengembangan pesantren terpadu Al-Yasini. Diantara nama-nama guru tersebut di antaranya Irham Zuhdi, M.Pd, Akhmad Munif, M.Pd, Muzammil Aziz, M.Pd, dan M.Soleh, M.Pd

### b. Data Sekunder (tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan sebagainya. Sumber data sekunder yaitu, sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis.

<sup>28</sup> Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang, UIN Malang-Press, 2005), hlm. 63

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 79

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.<sup>32</sup> Untuk mengecek kevalidan dari ketiga teknik tersebut maka dilakukan triangulasi.

## D. TEMUAN PENELITIAN

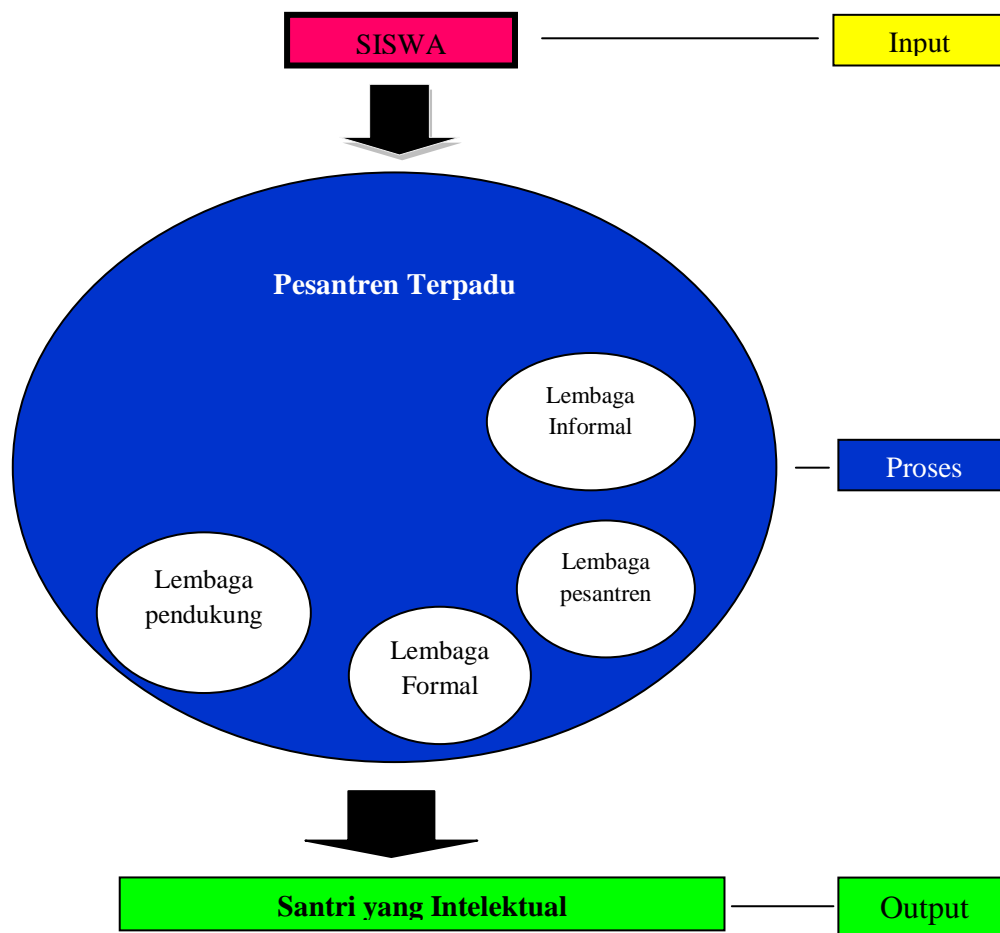
### 1. Sistem Pendidikan di Pesantren Terpadu Al-Yasini dalam mengembangkan Iman dan Takwa (IMTAK) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Santri

Keterpaduan dalam pesantren merupakan respon atas perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di era globalisasi. Lulusan pesantren yang tidak berdaya dalam menghadapi tantangan globalisasi telah menggugah beberapa tokoh muda Islam untuk mendirikan pesantren yang mampu mengimbangi kemajuan zaman. Oleh karena itu al-Yasini yang dipimpin oleh KH. Mujib Imron mendirikan pesantren terpadu pada tahun 2014. Sistem keterpaduan ini berupaya memasukkan lembaga-lembaga formal ke dalam pesantren. Walaupun membahas ilmu-ilmu modern seperti ilmu kimia, fisika, biologi dan ilmu-ilmu profan lainnya, pesantren terpadu tetap mempertahankan ciri khas lamanya sebagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu model-model pembelajaran seperti wetonan, sorogan dan bendongan, masih tetap dipertahankan. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Maunah bahwa Pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah runtuh sendi-sendi moralnya, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf, nahi munkar*). Kedua, salah satu tujuan pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.<sup>33</sup> Dengan demikian, perubahan di dalam diri pesantren merupakan suatu yang lumrah sebagai respon tuntutan zaman.

<sup>32</sup> Sugiyono. *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 62-63.

<sup>33</sup> Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan* (Yogyakarta:Teras, 2009), hlm. 25-26

Sistem pendidikan di pesantren terpadu al-Yasini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 2. Pesantren Terpadu Al-yasini**

Dari beberapa pemaparan di atas bahwa pengembangan Iman dan Takwa (IMTAK) dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) melalui sistem pendidikan yang ada di dalam pesantren melalui corak keterpaduan. Berikut pengembangan Iman dan Takwa (IMTAK) dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di Pesantren Terpadu al-Yasini:

#### **a. Sistem Pendidikan Formal**

Sekolah formal yang ada di Pesantren Terpadu al-Yasini terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu mulai tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi (PT). berikut lembaga-lembaga formal di Pesantren Terpadu al-Yasini:

- 1) Taman Kanak-kanak
- 2) Sekolah Dasar Islam Cendekia (SDIC) al-Yasini
- 3) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Yasini
- 4) Sekolah Menengah Pertama Unggulan (SMPU) Al-Yasini

- 5) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Kraton
- 6) Sekolah Menengah Atas (SMA) Excellent
- 7) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kraton
- 8) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Wonorejo
- 9) Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan (SMK Kes.)
- 10) Perguruan Tinggi

Dari setiap unit lembaga yang ada memiliki keunggulan-keunggulan masing-masing. Semisal MTs Al-Yasini keunggulannya adalah pengembangan bahasa Arab dan Inggris serta hafalan al-Qur'an. Kelas unggulannya dinamakan kelas Genius. SMP Unggulan Al-Yasini menjadikan Saintek sebagai kelas unggulannya. SMA Excellent menjadikan interprenur sebagai ciri utama keunggulannya.

#### **b. Sistem Pendidikan Informal**

Lembaga informal yang ada di Pesantren Terpadu al-Yasini ada dua yaitu lembaga Madrasah Diniyah dan Madrasah Salafiyah. Perbedaan dari keduanya adalah, Madrasah Diniyah sebagai penunjang ilmu keagamaan bagi seluruh santri yang bertempat tinggal di pesantren. Santri wajib mengikuti Madrasah Diniyah ini. Adapun Madrasah Salafiyah diperuntukkan bagi siswa yang tidak sekolah formal. Mereka terfokus pada pendidikan agama saja. Tujuan utama santri menimba ilmu kepesantrenan, benar-benar murni mendalami ilmu agama. Sehingga dalam kurikulum pendidikan Salafiyah ini ditambahkan beberapa mata pelajaran komputer. Walaupun dengan kesalahannya, santri yang belajar di Madrasah Salafiyah tetap diberi pengalaman dalam mengoperasikan komputer.

#### **c. Sistem Pendidikan Pesantren**

Maksud lembaga pesantren di pesantren terpadu ini adalah upaya pengurus untuk tetap mempertahankan pesantren salaf dengan corak aslinya. Pesantren tetap menjalankan perannya dengan sistem pesantren salaf. Hal itu terlihat masih adanya pembelajaran kitab dengan model bendongan sorogan dan weton. Bendongan dipimpin langsung oleh KH. Mujib Imron. Kitab yang dibaca adalah Fathul Qorib, Ta'limul Mutaallim dan tafsir.

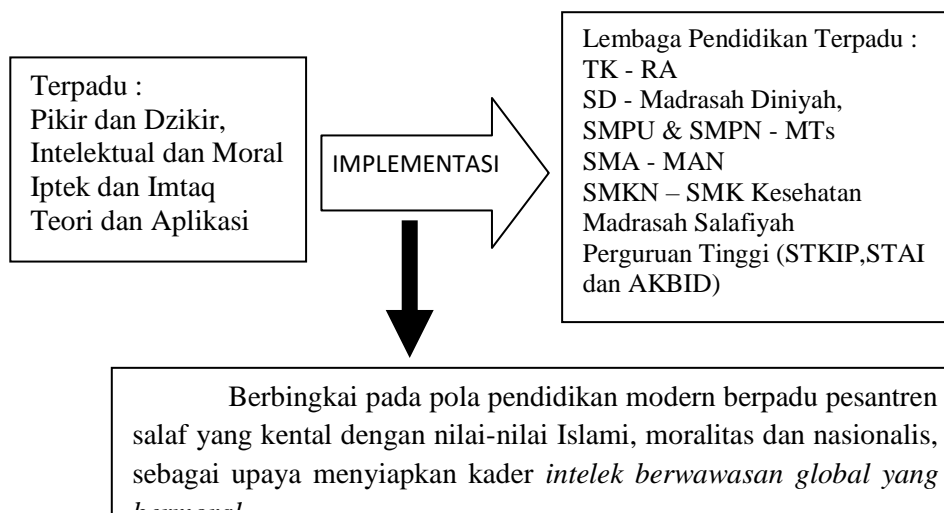
Selain pembelajaran kitab, rutinitas ritual ibadah juga menjadi tanggung jawab pesantren seperti shalat berjamaah, salat malam, istighosah, semua adalah tanggung jawab pesantren dalam pengawasannya.

#### **d. Sistem Pendidikan Pendukung**

Yang di maksud dengan lembaga pendukung adalah keberadaan lembaga tersebut merupakan lembaga pendukung dari lembaga formal dan informal. Ada dua lembaga yang menjadi pendukung itu adalah Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) dan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA).

Kedua lembaga ini merupakan lembaga dalam mengembangkan kualitas bacaan al-Qur'an dan kemampuan dalam berbahasa Arab dan Inggris. Dengan adanya dua lembaga ini, santri di pesantren terpadu al-Yasini mendapatkan pendidikan yang komplit sebagaimana yang telah dijelaskan pada gambar 2 di atas.

Dengan system semacam itu, diharapkan lulusan Pesantren Terpadu al-Yasini memiliki kualitas yang unggul dalam bidang keagamaan dan keilmuan serta teknologi. Berikut implementasi sistem pendidikan di Pesantren Terpadu al-Yasini.



**Gambar 3. Implementasi Pesantren Terpadu Al-Yasini**

Dari gambar 3. tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan di pesantren terpadu al-Yasini dalam mengembangkan Iman dan Takwa (IMTAK) dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di dasarnya pada sistem keterpaduan. Keterpaduan terdiri dari lembaga formal, lembaga informal, lembaga pendukung dan lembaga pesantren

## **2. Implikasi Sistem Pendidikan di Pesantren Terpadu Al-Yasini dalam Mengembangkan Imtak dan Iptek Santri**

Berdasarkan tujuan pendidikan di pesantren bahwa misi utama pesantren adalah untuk membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya

serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.<sup>34</sup> Oleh karena itu lulusan pesantren harus menjadi orang yang berguna di masyarakat dalam mensyiarkan ajaran agama sebagai salah satu kewajiban umat Islam.

Lulusan pesantren terpadu tidak hanya membawa bekal ilmu keagamaan saja sebagaimana pesantren salaf pada umumnya. Lulusan pesantren terpadu telah memiliki bekal ilmu keagamaan juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian adanya pesantren terpadu telah menutup beberapa kelemahan dalam diri pesantren sendiri. Abdurrahman Wahid mengkritik dalam empat hal yaitu *pertama*, pesantren dianggap lamban dalam menyikapi perubahan dan tetap dalam pola lamanya yang serba tradisional. *Kedua*, kesadaran akan terbatasnya kemampuan pesantren mengatasi tantangan dan tuntutan kemajuan sains pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, statisnya struktur sarana-sarana fisik yang ada untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan pesantren baik manajemen maupun material, dan *keempat*, sulitnya mengajak masyarakat pendukung pesantren menuju arah hidup yang lebih serasi dengan kebutuhan pesantren.<sup>35</sup>

Sistem keterpaduan di pesantren terpadu al-Yasini telah berdampak terhadap diri pesantren sendiri, diantaranya:

#### **a. Orientasi Pendidikan di Pesantren**

Sebagaimana yang disampaikan oleh Matsuhu bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah umat masyarakat (*'zzul Islam wal Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>36</sup>

Pernyataan Mastuhu di atas bahwa pesantren masih terfokus pada pendidikan agama semata. Peran lulusan pesantren di masyarakat juga dalam masalah sosial keagamaan saja. Pesantren terpadu juga mengembangkan sebagaimana yang di sampaikan Mastuhu. Akan tetapi ada beberapa yang dikembangkan di pesantren terpadu, yaitu pesantren tidak hanya fokus dalam bidang keagamaan saja, akan tetapi juga ilmu-ilmu profane. Lulusan tidak hanya mendidik ilmu agama, namun juga mengajarkan sosial kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan agar menjadi masyarakat yang religius, beradab dan memiliki intelektual yang tinggi.

<sup>34</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2002), hlm- 6

<sup>35</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm.53-54.

<sup>36</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*. hlm. 55-56.



## **b. Tenaga pengajar dan staf di pesantren**

Pada pesantren salaf, guru-guru di pesantren hanya diambil dari lulusan pesantren salaf yang telah pandai membaca kitab kuning dan memahami gramatikal Arab. Kesalehan pribadi dari seorang ustadz di pesantren, merupakan prioritas utama dalam mendidik santri-santri di pesantren. Tidak jarang dari mereka, meskipun tidak mempunyai kecakapan dalam memahami agama, namun karena kesalehannya, ia dijadikan sebagai uswah di pesantren.

Seiring berkembangnya zaman dan seiring pula dengan perubahan orientasi pesantren, rekrutmen guru di lingkungan Pondok Pesantren al-Yasini tidak hanya dari lulusan pesantren saja, akan tetapi dari berbagai lulusan perguruan tinggi ternama khususnya perguruan tinggi yang bernuansa Islami. Perkembangan zaman telah merubah beberapa komponen-komponen dalam pesantren.

## **c. Kurikulum Pesantren**

Kurikulum pendidikan di Pesantren Terpadu al-Yasini juga melihat kondisi siswa dalam menempuh berbagai mata pelajaran di pesantren. Agar pendidikan pesantren tercapai dengan sempurna, maka kurikulum di pesantren mengalami modifikasi. Sehingga, kurikulum di Pesantren Terpadu al-Yasini tidak seperti kurikulum pada pesantren salaf pada umumnya.

Kurikulum dalam pendidikan formal tetap mengikuti Diknas. Akan tetapi ada beberapa tambahan yang dimasukkan ke dalam kurikulum formal yaitu Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Dalam bidang bahasa, mendapatkan tambahan bahasa Arab yang harus diajarkan. Adapun kurikulum pada Madrasah Diniyah lebih di sederhanakan. Mata pelajaran yang dihapus adalah bahasa Arab dan *Khulasoh* (sejarah). Hanya ada lima mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah al-Yasini yaitu fikih, tauhid, nahwu, tajwid, dan akhlak.

Adapun di lembaga pesantren sendiri tetap mengajarkan kitab-kitab kuning seperti kitab Ta'lim dan Fathul Qorib dengan model bandongan yaitu pelajaran yang diberikan secara berkelompok. Kata bandongan berasal dari bahasa Jawa yang berarti berbondong-bondong secara kelompok. Teknik bandongan disebut juga teknik wetonan, yaitu metode kuliah dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Mundzier Suparta, Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm-89

## **E. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan elaborasi antara teori dan temuan lapangan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan tentang sistem pendidikan di pesantren terpadu dalam mengembangkan Iman dan Takwa (IMTAK) dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di Pondok Pesantren Terpadu al-Yasini sebagai berikut:

- a. System pendidikan di Pesantren al-Yasini dalam mengembangkan Iman dan takwa (IMTAK) melalui pendidikan agama yang dielaborasi dengan pendidikan di pesantren. Madrasah diniyah dan salafiyah merupakan lembaga yang dikembangkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dan diwujudkan dengan system pendidikan pesantren dengan beberapa kegiatan rutinitas seperti jamaah shalat lima waktu, istighosah, mujahadah dan ketaatan pada guru untuk mencari berkah. Pengajian kitab kuning dengan model bendongan masih tetap dipertahankan. Sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dikembangkan melalui berbagai lembaga formal yang ada dan didukung oleh lembaga pendukung seperti LPBA dan LPQ.
- b. Sistem pendidikan di pesantren dengan corak keterpaduan telah berimplikasi pada pesantren seperti (1) Orientasi pendidikan pesantren; (2) Tenaga pengajar dan staf di pesantren; (3) Kurikulum Pesantren; (4) Lulusan pesantren

### **2. Saran**

Permasalahan pendidikan di Indonesia tidak akan dapat di selesaikan apabila pendidikan pesantren belum tertuntaskan. Diakui atau tidak, pesantren adalah genologi pendidikan di Indonesia. Ruh kepesantrenan akan senantiasa menjadi bumbu kehidupan masyarakat Indonesia dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Dalam kajian ini sedikit memberikan gambaran kemajuan dunia pesantren dalam merespon tuntutan zaman. Salah satunya adalah pesantren terpadu al-Yasini dalam upayanya mengembangkan iman dan takwa (IMTAK) dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dari hasil penelitian di lapangan, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pesantren al-Yasini,
  - 1) Visi dan misi lembaga di pesantren al-Yasini belum memiliki keterpaduan yang kuat. Artinya lembaga formal dan informal, lembaga pendukung dan lembaga

pesantren belum satu visi dalam mencapai tujuan pondok pesantren terpadu al-Yasini

- 2) Pelaksanaan pendidikan di pesantren terpadu belum adanya kurikulum yang terpadu antara satu lembaga dengan lembaga lainnya. Terkesan masing-masing lembaga berjalan sendiri-sendiri tanpa ada keterpaduan.

b. Bagi peneliti selanjutnya,

- 1) Hasil penelitian ini masih global dan hanya membahas tentang system pendidikan yang ada tanpa meneliti lebih jauh tentang hal-hal yang terkait dengan social kemasyarakatan.
- 2) Dalam penelitian ini tidak menguraikan satu persatu system pendidikan di masing-masing lembaga secara terperinci. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih jauh bagaimana system keterpaduan yang utuh.

## F. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran dan Terjemahannya*, 1995, (Semarang: CV. ALWAAH)

Abdurrahman Wahid, 2001, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (LkiS, Yogyakarta)

Abdurrahman Wahid, 1995, “*Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*“, dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (Ed), diterj. Shonhadji, *Dinamika Pesantren : Dampak Pesantren dalam pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, ( Surabaya: Hikmah)

Abdurrachman Mas’ud, *Sejarah Dan Budaya Pesantren*, dalam, Ismail SM. Dkk (eds) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002) hlm. 5.

Ahmad Syahid , 2002, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan

Ahmad Warson Munawir, 1964, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan pondok Pesantren al- Munawir)

Arif Rahman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, ( Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013), hlm. 75-76.

A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM, 1994), hlm. 103-106

Badrun, 2014, *Strategi Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*, Desertasi (Malang: Tidak diterbitkan)

Data Pesantren Terpadu Al-Yasini

Dzul Hilmi, 2014, *Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Nurul Falah Al- Kammun*, Tesis, (Malang: Universitas Negeri Malang)

- Djunaidil Munawaroh, “*Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*”, dalam Abuddin Nata (eds), *Op. Cit.*
- Fahrurrozi, Form: <http://www.msi-iii.net>., diakses, Sabtu, 7/6/2008, Jam 11.20
- Fuad Jabali dan Jamhari, 1995, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu)
- H.A.R. Tilaar, *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995*, (Jakarta: Grasindo)
- Haidar Putra Daulay, 2001, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya)
- Hartono, *Bagaimana Menulis Tesis yang Baik*, (Malang: UMM Press)
- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada)
- Husni Rahim, 2001, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Ictiar Baru Van Houve, 1993, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Houve)
- Ismail SM. Dkk, 2002 (eds) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar)
- K.H. Saifidin Zuhri, 1979, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia*. (Bandung: al-Ma’arif)
- Karel A. Steenbrink, 1984, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia abad ke-19*, (Jakarta: Bintang-Bintang)
- M. B. Miles & Huberman, 1994, *A.M. Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publication)
- M. Habib Chirzin, 1985, *Agama Ilmu dan Pesantren*, Dalam Dawam Rahardjo (edt), *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES)
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, ( Jakarta: INIS)
- Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 25-26
- Muhaimun, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo)
- Muhammad Rifai, 2009, *Wahid Hasyim; Biografi Singkat*, (Yogyakarta: Garasi)
- Mundzier Suparta, Amin Haedari, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag)
- Muzayyin Arifin, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Mujamil Qamar, *Pesantren*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2002), hlm- 6
- Nur Cholis Majid, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina)

- Nur Kholis Madjid, Dalam “Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren” dalam Dawam Rahardjo , 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* , (Jakarta: P3M)
- Nur Uhbiyati, “Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Al-Fadlu Kaliwungu, Kendal”, dalam *Jurnal Penelitian Walisonggo*, Vol. XI Nomor 2 Nopember 2003
- Nurcholish Madjid, 1985, “*Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam*” (Jakarta: P3M)
- Pupuh Fatkhurrahman, “Pengembangann Pondok Pesantren (Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Pesantren Terpadu)”, *Lektur*, seri XVI/2002., Husni rahim, *Arah Baru pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Profil Pondok pesantren terpadu al-Yasini
- Ridlwan Nasir, 2005, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Robert. K. Yin. , 1997, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo)
- Rulam Ahmadi, 2005, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang, UIN Malang-Press)
- S. Nasution, 1996, *Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito)
- S. Nasution, 1978 , *Asas-Asa Kurikulum*, (Bandung : Transito).
- Sahal Mahfudz, 1995, “*Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan* Surabaya: Hikmah)
- Safrullah Salim, 1983, *Masjid*, (Jakarta: Pustaka Antara)
- Shonhadji, 1995, *Dinamika Pesantren : Dampak Pesantren dalam pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, ( Surabaya: Hikmah)
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta)
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta)
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya)
- Zamahsyari Dhofier, 1984, *Tradisi pesantren*, (Jakarta: LP3ES)